



PENAFSIRAN SUFISTIK AL-QUSYAIRI TERHADAP HURUF MUQATTA'AH DALAM TAFSIR *LATAIF AL-ISYARAT*

Muzaki Kamal⁽¹⁾, Achmad Lutfi^(2*), Mohamad Yahya⁽³⁾

(1)(2)(3) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

(*) Corresponding Author

Email: achmadlutfi.official@gmail.com

Abstract

Muqatta'ah letters are separate letters that function as *fawatih al-suwar* (surah opening). These letters are not read like other letters because they do not have a vowel but are read by pronouncing the names of the letters. The purpose of this study is to describe and identify Imam al-Qusyairi's interpretation of the *muqatta'ah* letters in the interpretation of *Lataif al-Isyarat* with the support of Bultman's hermeneutical theory. This research is qualitative research using a library research approach. The data analysis method used in this research is descriptive exploratory analysis. This research showed that al-Qusyairi interprets *muqatta'ah* letters as symbols that characterize the names of Allah, Muhammad, and angels. Al-Qusyairi interpreted the *muqatta'ah* letters by presenting the opinions of the ahlul ma'rifat scholars. Al-Qusyairi interpreted the *muqatta'ah* letters with *riyadah* and purified himself to get the original meaning the letters.

Keywords: *Muqatta'ah*, *fawatih al-suwar*, *lataif al-isyarat*, *sufistic interpretation*.

PENDAHULUAN

Dalam penafsirannya Imam Al-Qusyairi menggunakan terminologi tasawuf dalam menjelaskan suatu ayat. Seperti kita ketahui tafsir dengan nuansa sufi *isyari* ini melahirkan corak penafsiran yang unik dan khas, karena tafsir dengan corak sufi *isyari* seperti yang dijelaskan Imam al-Qusyairi dalam muqaddimah kitabnya *Lataif al-Isyarat*. Al-Qusyairi melakukan penafsiran dengan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an sesuai dengan nilai-nilai ma'rifat. Dalam artian apa yang

ditulisnya merupakan ungkapan isyarat-isyarat al-Qur'an yang ditangkap oleh para ahli ma'rifat. Isyarat tersebut berisi ungkapan yang mendalam, walaupun tidak dijelaskan dengan panjang lebar. Dalam memberikan penafsirannya Imam al-Qusyairi menjelaskan tentang hakikat, namun Imam al-Qusyairi menegaskan, bahwa ia tidak menyelisihi syariat sedikitpun (Luthfi Maulana, 2019).

Meskipun huruf *muqatta'ah* masih diperselisihkan dan telah banyak penelitian terkait huruf ini, namun menurut hemat penulis pembahasan ini masih layak untuk dikaji demi menampilkan bagaimana esensi huruf *muqatta'ah* dalam al-Qur'an. Khususnya bagaimana penafsiran huruf *muqatta'ah* dalam pandangan al-Qusyairi. Pertanyaan yang relevan adalah, apa yang melatarbelakangi penafsiran dalam menafsirkan setiap ayat (Akbar Umar, 2021).

Untuk memperoleh gambaran pemikiran al-Qusyairi tentang huruf *muqatta'ah*, peneliti akan menggunakan kerangka teori atau landasan teori sebagai alat bantu (pisau analisis). Pemilihan ini untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar sebagai pembuktian sesuatu (Abdul Mustaqim, 2012). Pendekatan dalam teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika Rudolf K. Bultmann.

Berdasarkan pemilihan teori pendukung, konsep yang digunakan adalah demitologisasi. Secara umum, demitologisasi Bultmann adalah suatu hermeneutik bukan untuk menyingkirkan mitos sebagai fiksi, melainkan menafsirkan mitos sehingga makna eksistensialnya dapat dipahami oleh pembaca modern (F. Bubdi Hardiman, 2015). Metode yang digunakan dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif eksploratif. Yaitu memberikan deskripsi dari objek yang dikaji kemudian mengeksplorasinya.

1. Tinjauan Umum tentang *fawatih al-suwar*

Penafsiran Imam al-Qusyairi memiliki keunikan tersendiri dalam hal menafsirkan ayat yaitu dengan melakukan *riyadhoh* hingga menemukan makna asli dari huruf *muqatta'ah*. Sebagaimana diketahui bahwa huruf *muqatta'ah* adalah bagian dari ayat *fawatih al-suwar* atau pembuka surat. Berikut penjelasan tentang *fawatih al-suwar*.

a. Pengertian *Fawatih al-Suwar*

Al-Fawatih al-Suwar merupakan frasa yang terdiri dari *al-fawatih* dan *al-suwar*. Kata *fawatih* merupakan bentuk plural dari kata *fatihah* berasal dari kata *fataha* yang bermakna membuka, kebalikan dari kata *aglaqa* yang berarti menutup. Sedangkan frasa *al-suwar* merupakan bentuk plural dari kata *surah* yang berarti *sharaf* atau *fadl* atau *al-rif'ah* yang bermakna kemuliaan. Dengan demikian alasan kumpulan ayat dinamakan *surah* menunjukkan kemuliaan dan keluhurannya sehingga *fawatih al-*

suwar memiliki makna permulaan dari setiap kumpulan *surah* al-Qur'an (Fairuzabadi, 2005).

Fawatih al-Suwar adalah beberapa pembukaan dari surat-surat al-Qur'an atau beberapa macam awalan dari surat-surat al-Qur'an. Seluruh surat al-Qur'an yang berjumlah 114 buah surat itu dibuka dengan sepuluh macam pembukaan, tidak ada satu surahpun yang keluar dari sepuluh macam pembukaan itu. Dan tiap-tiap macam pembukaan itu mempunyai rahasia atau hikmah sendiri-sendiri, hingga perlu sekali untuk dipelajari (Abdul Muiz, 2020).

Banyak ulama yang telah mengkaji tentang tema ini, baik secara khusus mengenai tema ini atau sekedar memberikan komentar dalam kajiannya. Beberapa ulama yang mengkaji secara khusus pembahsan *Fawatih al-suwar* adalah Ibn Abi al-Asb'a dengan judul kitabnya "*Al-Khawatir Al-Sawanih fi Kashfi Asrari Al-Fawatih*" yang ditahqiq oleh Dr. Hafni Syaraf dan dicetak oleh Al-Risalah, Kairo pada tahun 1960. Ulama lainnya adalah Muhammad Ahmad al-Maliji dengan judul karya "*Al-Zawahir Al-I'jaziyah fi Fawatih Al-Suwar 'inda Al-Mufassirin wa Al-Nuhat*" cetakan al-Maktabah al-Azhariah li al-Turats pada tahun 2000. Kemudian Hasan Muhammad Nasar dengan judul kitabnya "*Fawatih Suwar al-Qur'an*" cetakan Maktabah Al-Khanzi Kairo pada tahun 2002. Kemudian disertasi Dr. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah al-Khadiri dengan judul "*Fawatih Suwar Al-Qur'an wa Khawatimiha Anwa'uha, dilalatuha, wa Munasabatuha*", cetakan Universitas Imam Ahmad bin Su'ud al-Islamiyah pada tahun 1413 H (Muhammad Murtada Al-Zubaydi, 1993).

Selain itu, terdapat perbedaan pendapat antara sarjana Islam klasik dan kontemporer tentang spesifikasi *fawatih al-suwar* itu sendiri. Sarjana Islam klasik seperti Al-Suyuti menyatakan bahwa *fawatih al-suwar* adalah huruf-huruf *muqatta'ah* dengan alasan bahwa huruf-huruf itu merupakan ayat *mutashabihat* yang multitafsir dalam mengungkapkan misteri dibalikinya (Rosihon Anwar, 2008). Sedangkan menurut Subhi Al-Salih dalam kitabnya "*Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an*", menyatakan bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* hanyalah salah satu dari *fawatih al-suwar*, bukan satu-satunya, mengingat *Fawatih al-suwar* ada sepuluh macam, salah satunya dengan huruf *muqatta'ah*.

b. Macam-macam *Fawatih al-Suwar*

Menurut Zamakhsyari dalam al-Burhan, *Fawatih Al-suwar* terbagi menjadi sepuluh macam, yaitu diawali:

- 1) *Al-thsana* atau pujian dan penyucian sifat Allah, sebagaimana yang terdapat beberapa surat dalam al-Qur'an yang diawali oleh *frasa tahmid, tasbih, dan tabarak* yang terdapat di empat belas surat, dengan perincian:
 - a) Frasa *tahmid* yang diawali dengan lafadz *alhamdu lillh* terdapat di lima surat, yaitu: al-Fatihah, al-An'am, al-Kahfi, al-Saba' dan Fatir.

- b) Frasa *tasbih* yang diawali dengan lafadz *subhana* terdapat di dua surat, yaitu: al-Isra' dan al-A'la. Lalu diawali dengan lafadz *subhana* terdapat di lima surat yaitu: al-Hadid, al-Hasyr, al-Saff, al-Jumu'ah, dan al-Taghabun.
- c) Frasa *tabarak* dengan lafadz yang serupa yang terdapat di dua surat, al-Furqan dan al-Mulk.
- Huruf-huruf *muqatta'ah* yang terdapat di duapuluh sembilan surat dengan perincian yang sudah disebutkan sebelumnya;
 - Huruf *nida'* yang terdapat di sepuluh surat: al-Ahzab, al-Thalaq, al-Tahrim, al-Muzammil, al-Muddastsir, al-Maidah, al-Hujurat, al-Mumtahannah, al-Nisa', al-Haj;
 - *Al-Jumal Al-Khabariyah* yang terdapat di duapuluh tiga surat: al-Taubah, al-Nur, al-Zumar, Muhammad, al-Fath, al-Rahman, al-Haqqah, Nuh, al-Qadr, al-Qari'ah, al-Kautsar, al-Anfal, al-Nahl, al-Anbiya, al-Mu'minin, al-Qamar, al-Mujadilah, al-Ma'arij, al-Qiyamah, 'Abasa, al-Balad, al-Bayyinah, al-Takatsur;
 - *Al-Qasam* atau sumpah terdapat di lima belas surat: al-Saffat, al-Najm, al-Mursalat, al-Nazi'at, al-Buruj, al-Thariq, al-Fajr, al-Syams, al-Dzariyat, al-Thur, al-Tin, al-'Adiyat, al-Lail, al-Dhuha, al-'Ashr;
 - *Al-Shart* atau klausa independen terdapat di tujuh surat: al-Takwir, al-Infitar, al-Insyiqaq, al-Waqi'ah, al-Munafiqun, al-Zalزالah, al-Nashr;
 - *Al-Amr* atau klausa imperatif terdapat di enam surat: al-'Alaq, al-Jin, al-Kafirun, al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas;
 - *Al-Istifham* atau klausa interjaksi terdapat di enam surat: al-Insan, al-Naba', al-Ghasyiyah, al-Ma'un, al-Insyirah, al-Fil;
 - *Al-Du'a* atau do'a terdapat di tiga surat: al-Muthaffifin, al-Humazah, al-Lahab;
 - *Al-Ta'lil* terdapat di satu surat: al-Quraisy (Badru al-Din Muhammad Ibn Abdillah al-Zarkasyi, 1972).

2. Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an

Huruf *muqatta'ah* adalah huruf-huruf terpisah yang berfungsi sebagai *fawatih al-suwar* (pembuka surat). Huruf-huruf tersebut juga disebut sebagai *al-Harf al-ahajji*, *al-harf al-nuraniyyat*, *al-harf al-majhulat* atau *The mystical letters of the qur'an* bagi sarjana barat (Acep Hermawan, 2011). Ayat-ayat tersebut tidak dibaca sebagaimana ayat-ayat yang lain karena tidak memiliki *harakat*. Membacanya adalah dengan mengucapkan nama dari huruf-huruf yang dimaksud. Muhammad 'Ali al-Hijazi menerangkan bahwa *al-ahruf al-muqatta'ah* terdapat di 29 surat dengan

total 14 huruf, yang diringkas menjadi klausa, “نَصَّ حَكِيمٌ قَاطِعٌ لَهُ سِرٌّ” Teks yang jelas dan pasti, memiliki rahasia”. Surat-surat yang diawali huruf-huruf *muqatta’ah* ini berjumlah satu, dua, tiga, empat, dan lima huruf, dan tidak lebih dari itu (Muhammad ‘Ali Hijazi, 1996). Para sahabat seperti Umar, Usman dan Ibnu Mas’ud menyebutkan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan suatu rahasia yang tidak dapat ditafsirkan (Abu Abdillah al-Ansari al-Qurthubi, 1993).

Mayoritas para mufasir yang mengikuti pendapat ini menyebutkan bahwa *al-ahruf al-muqatta’ah* tersebut ditafsirkan dengan redaksi *Allah a’lam bi muradihi* yakni Allah yang maha mengetahui maksudnya. Kondisi *mutashabih* dari *al-ahruf al-muqatta’ah* ini disebabkan oleh sifat *ghumud* dan *diqqat* dari lafadz ayat tersebut sehingga menjadi rahasia Allah Swt.

Dalam perkembangannya, diskusi mengenai makna dari huruf *muqatta’ah* dalam al-Qur’an seakan tidak akan pernah selesai dan menemui titik akhir. Banyaknya pendapat dari para ulama, baik ulama *salaf* maupun *khalaf*, tentang huruf yang paling rahasia di dalam al-Qur’an ini sungguhlah sangat menarik. Dikatakan paling rahasia karena tidak terlihatnya makna dari huruf tersebut secara *zahir*. Tentu saja, ini menimbulkan pemaknaan dan penafsiran yang beragam tentang huruf ini. Bahkan, semua ulama sepakat, bahwa huruf-huruf *muqatta’ah* ini digolongkan dalam ayat-ayat *mutashabih* dalam al-Qur’an.

Allah Swt. mengatakan di dalam al-Qur’an:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ - ٧

Artinya: “Dialah yang menurunkan kitab al-Qur’an kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang *muh}kamat*, itulah pokok-pokok kitab (al-Qur’an) dan yang lain *mutasha>bihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutasha>bihat* untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “kami beriman kepadanya (al-Qur’an), semuanya dari sisi tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal (Q.S. Ali Imran: 7)(Kemenag RI, 2019).

Para ulama berselisih pendapat tentang makna *muh}kamat* dan *mutasha>bihat* dari ayat di atas. Menurut Manna’ Khalil Qathan yang dipaparkan dalam bukunya, ada 3 pendapat ulama tentang makna *muhkamat* dan *mutashabihat* dari ayat tersebut.

PENAFSIRAN SUFISTIK AL-QUSYAIRI TERHADAP HURUF MUQATTA'AH DALAM TAFSIR LATAIF AL-ISYARAT

- a. *Muhkam* adalah ayat yang diketahui maksudnya, sedangkan *mutashabih* adalah ayat yang hanya Allah Swt. lah yang mengetahui maksudnya;
- b. *Muhkam* adalah ayat yang bermakna satu, sedangkan *mutashabih* adalah ayat yang mempunyai beberapa kemungkinan dalam maknanya.

Muhkam adalah ayat yang telah jelas, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lebih jauh, sedangkan *mutashabih* adalah ayat yang samar, sehingga membutuhkan penjelasan agar dapat diketahui maknanya (Manna' Khalil Qathan, 2000).

Adapun menurut Thabathaba'i ada setidaknya enam belas pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan istilah *muhkamat* maupun *mutashabihat* salah satu pendapatnya adalah berpandangan bahwa yang dimaksud dengan *muhkamat* adalah huruf-huruf *muqatta'ah* sedangkan yang *mutashabihat* adalah selain huruf-huruf *muqatta'ah* (Aris Widodo, 2011). Maka tidak mengherankan, jika huruf-huruf ini merupakan salah satu ayat yang paling sering dijadikan contoh dalam metode penafsiran *isyari*. Beragamnya pendapat tentang makna dari huruf-huruf *muqatta'ah* ini dapat kita lihat dan baca pada beberapa kitab tafsir yang ada, meskipun tidak semua ulama mencoba untuk menafsirkannya dan lebih memilih untuk mendiarkannya. Ada yang mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut adalah nama lain dari surat yang didahului dengannya, sebagian lain mengatakan bahwa ayat *muqatta'ah* merupakan simbol-simbol dari sifat-sifat Allah Swt. dan sebagainya.

Dua puluh sembilan surat al-Qur'an diawali dengan huruf *muqatta'ah*, yaitu: al-Baqarah, Ali Imran, al-A'raf, Yunus, Hud, Yusuf, al-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr, Maryam, Thaha, al-Syu'ara, al-Naml, al-Qashash, al-Ankabut, al-Rum, Luqman, al-Sajadah, Shaad, al-Mu'min, al-Fushilat, al-Syura, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Qaf dan surat al-Qalam. Dengan perincian sebagai berikut:

- a. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah alif lam mim* adalah surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, al-Rum, Lukman, dan surat al-sajdah.
- b. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah alif lam mim ra* yaitu surat al-Ra'd.
- c. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah alif lam mim sad* yaitu surat al-A'raf.
- d. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah alif lam ra}* yaitu surat Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim dan al-Hijr.
- e. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah a mim* yaitu surat al-Mu'min, Fushilat, al-Syura, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsiyah, dan al-Ahqaf.
- f. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah kaf ha ya 'ain sad* yaitu surat Maryam.

- g. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah tha ha* yaitu surat Thaha.
- h. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah tha sin* yaitu surat an-Naml.
- i. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah tha sin mim* yaitu surat Al-Syu'ara dan al-Qashash.
- j. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah ya sin* yaitu surat Yasin.
- k. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah sad* yaitu surat Shad.
- l. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah qaf* yaitu surat Qaf.
- m. Surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah nun* yaitu surat al-Qalam.

Para ulama berbeda pendapat tentang penafsiran huruf-huruf tanpa arti ini. Sebagian ada yang menafsirkan dan sebagian lagi ada yang menafsirkannya. *Lam* contohnya. Tidak semua mufasir membahas tentang ayat-ayat seperti ini secara detail, bahkan sebagian yang lain tidak menafsirkannya karena kehati-hatian mereka. Seperti yang ditulis oleh al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. *Lam* menurutnya adalah huruf *muqatta'ah* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt. saja. Oleh karena itu hendaknya tidak perlu ditafsirkan dan maknanya dikembalikan kepada Allah Swt. Menurut al-Qurthubi keberadaan huruf-huruf ini merupakan salah satu bukti dari *i'jaz* al-Qur'an, yang tidak seorangpun dapat menandingi ketinggian bahasanya dan membuat yang menyerupainya (Abu Abdillah al-Ansari al-Qurthubi, 1993). Bahkan Imam Suyuthi dalam tafsir Jalalain hanya menuliskan, "Hanya Allah Swt. yang mengetahui maknanya" (Jalaludin as-Suyuthi; Jalaluddin Al-Mahally, 1999). Imam al-Qusyairi termasuk ulama yang tidak mendiamkan saja ayat-ayat *muqatta'ah* seperti ini dengan mengemukakan penukilan ulama lain dalam menafsirkan ayat-ayat *muqatta'ah* tersebut.

Menurut jumhur ulama tafsir, hikmah di balik diturunkannya huruf-huruf *muqatta'ah* adalah untuk menantang kaum kafir quraisy membuat satu ayat yang semisal dengan al-Qur'an. Latar belakang tantangan ini adalah kemampuan orang Quraisy yang sangat pandai dalam bidang kesusasteraan, lalu diturunkannya al-Qur'an dengan bahasa mereka dan dari huruf mereka untuk membenarkan dakwah Muhammad Saw. (Muhammad 'Ali Hijazi, 1996).

Ada beberapa fakta menarik mengenai huruf-huruf *muqatta'ah* di antaranya:

- a. Duapuluh enam surat dalam al-Qur'an yang diawali dengan huruf-huruf *muqatta'ah* merupakan golongan surat *makkiyah*. Alasannya adalah bahwa huruf-huruf ini diturunkan sebelum Muhammad Saw melakukan hijrah, dimana saat itu muncul pemboikotan dan penentangan terhadap dakwahnya, oleh karenanya diturunkan huruf-huruf ini untuk

melemahkan mereka serta untuk menegaskan bahwa dakwah Muhammad itu benar (as-Suyuthi: 1999).

- b. Kebanyakan surat yang diawali huruf *muqatta'ah* sebelum membicarakan tentang keseluruhan al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

الم - ١ - ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ...

Artinya: "Alif lam mim, kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya" (Q.S. al-Baqarah: 1-2)(Kemenag RI, 2019).

الر - ١ - كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ - ١

Artinya: "Alif lam raa. (inilah) kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) yang Maha bijaksana, Maha teliti". (Q.S. Hud: 1)(Kemenag RI, 2019).

Dua contoh ayat di atas berbicara tentang keseluruhan derajat al-Qur'an di mana hal tersebut dijelaskan setelah diawali dengan huruf-huruf *muqatta'ah*, yang dapat ditemukan di duapuluh enam surat dari duapuluh sembilan surat yang diawali dengan huruf-huruf *muqatta'ah*, selain surat al-Ankabut, Maryam, dan al-Rum, bukan berarti tidak ada sanjungan dalam al-Qur'an pada surat tersebut namun hal tersebut ditemukan di pertengahan surat-surat itu (Ismail bin 'Umr Ibn Katsir, 1999).

- c. Huruf-huruf *muqatta'ah* yang terdapat di dalam al-Qur'an berjumlah empat belas huruf artinya setengah dari huruf *mu'jam* demikian menurut Zamakhsyari. Sebagaimana yang termaktub beliau berkomentar bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* sendiripun membentuk lafadz Allah yang terkontruksi dari kumpulan huruf-huruf bahasa Arab, pun begitu huruf-huruf ini menjadi isyarat kekuatan argumentasi al-Qur'an itu sendiri (Abi Qasim Jarallah Mahmud bin Umar al Zamakhsariy, 1998).

Setiap kitab suci memiliki celah rahasia yang susah untuk diungkapkan. Maka rahasia yang terdapat dalam al-Qur'an lebih banyak bersumber dari huruf-huruf yang terpotong yang tengah kita bahas ini. Menurut Zarqani, misteri yang dikandung oleh huruf-huruf tersebut memiliki hikmah yang luar biasa. Beberapa rahasia adalah untuk berfungsi sebagai ujian dan cobaan dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Dengan demikian ujian tersebut akan diketahui mana yang benar-benar beriman dan mana yang tidak beriman (Khairunnas Jamal, 2008).

Huruf *muqatta'ah* merupakan huruf *mutashabihat* dan bagian dari ayat *fawatih al-suwar*. Imam al-Qusyairi menjelaskan mengenai ragam pendapat dari para mufasir tentang makna huruf *muqatta'ah*. Banyaknya pendapat dari para ulama, baik ulama *salaf* maupun *khalaf*, tentang huruf yang paling rahasia di dalam

al-Qur'an. Klaim ini didasarkan karena tidak terlihatnya makna dari huruf tersebut secara *zahir*. Tentu saja, ini menimbulkan pemaknaan dan penafsiran yang beragam tentang huruf ini. Imam Al-Qusyairi termasuk salah satu mufasir yang memaknai huruf *muqatta'ah* dan juga sekaligus seorang Imam besar yang mumpuni pada masanya.

3. Al-Ahraf Al-Muqatta'ah dalam Pandangan Al-Qusyairi

Para ulama berbeda pendapat tentang penafsiran huruf-huruf tanpa arti ini. Sebagian ada yang menafsirkan dan sebagian lagi ada yang menafsirkannya. Sebagai contoh, tidak semua mufasir tidak menafsirkan Huruf *Lam*. Bahkan sebagian mufasir sengaja untuk tidak menafsirkannya sama sekali karena kehati-hatian mereka. Seperti yang ditulis oleh Qurthubi dalam kitab tafsirnya, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Huruf *Lam* menurutnya adalah huruf *muqatta'ah* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt, maka hendaknya tidak perlu ditafsirkan dan maknanya dikembalikan kepada Allah Swt. Menurutya keberadaan huruf-huruf ini merupakan salah satu bukti dari *i'jaz* al-Qur'an, yang tidak seorangpun dapat menandingi ketinggian bahasanya dan membuat yang menyerupainya (Abu Abdillah Al-Ansari Al-Qurthubi, 1993).

Imam al-Qusyairi adalah salah seorang ulama yang tidak mendingkan penafsiran terhadap ayat-ayat *muqatta'ah*. Imam al-Qusyairi selalu mengemukakan pendapatnya atau menukil pendapat ulama lain dalam menafsirkan ayat-ayat *muqatta'ah* tersebut. Dalam surat al-Baqarah misalnya, Imam al-Qusyairi menuliskan sebagai berikut:

هذه الحروف المقطعة في اوائل السورة من المتشابه الذي لا يعلم تأويله الا الله عند قوم , ويقولون لكل كتاب سر , وسر الله في القران هذه الحروف المقطعة.

وعند قوم انها مفتاح اسمائه , فالألف من اسم (الله) , واللام يدل على اسمه (اللطيف) , والميم يدل على اسمه (المجيد) و (الملك).

وقيل اقسام الله بهذه الحروف لشرفها لانها بسائط اسمائه وخطا به.

وقيل إنها أسماء السور.

وقيل الألف تدل على اسم (الله) ولام تدل على اسم (جبريل) والميم تدل على اسم (محمد) صلى الله عليه وسلم , فهذا الكتاب نزل من الله على لسان جبريل إلى محمد صلى الله عليه وسلم.

Artinya: "Huruf-huruf yang dipotong di awal surat ini berasal dari surat-surat yang penafsirannya hanya diketahui oleh Allah - menurut suatu kaum, mereka mengatakan bahwa setiap kitab memiliki rahasia dan rahasia Allah dalam al-Qur'an adalah potongan huruf-huruf ini. Menurut suatu kaum huruf-huruf ini adalah kunci-kunci dari nama-nama Allah, huruf *alif*

berasal dari nama "Allah", *lam* menunjukkan nama "al-Latif" dan *mim* menunjukkan nama "al-Majid" dan "al-Malik". Dikatakan bahwa Allah bersumpah dengan menggunakan huruf-huruf ini untuk menunjukkan kemuliaannya, karena itu adalah akronim dari nama-nama-Nya dan menunjukkan kemuliaan kalam-Nya. Dikatakan bahwa huruf-huruf itu adalah nama-nama surat. Dikatakan bahwa *alif* menunjukkan nama "Allah", *lam* menunjukkan nama "Jibril" dan *mim* menunjukkan nama "Muhammad" Saw., kitab ini diturunkan dari Allah melalui lisan Jibril dan kemudian kepada Nabi Muhammad Saw." (Al-Qusyairi: 2007).

Imam al-Qusyairi menjelaskan atas tentang banyaknya pendapat dari para mufasir tentang makna dari *lam*. Ia mengawalinya dengan menjelaskan pendapat yang mengatakan bahwa semua ayat *muqatta'ah* adalah termasuk ayat *mutashabih* yang tidak diketahui takwilnya kecuali Allah Swt. Namun sampai dengan akhir penafsirannya, ia tidak mengungkapkan dan menjelaskan pandangan sendiri mengenai ayat tersebut.

KESIMPULAN

Setelah memaparkan penafsiran al-Qusyairi pada huruf-huruf *muqatta'ah* beserta analisisnya, dalam bab ini kiranya disimpulkan hasil dari analisis yang telah dipaparkan. Al-Qusyairi menafsirkan huruf *muqatta'ah* sebagai simbol-simbol yang mensifati nama Allah, Muhammad dan malaikat. Al-Qusyairi menafsirkan huruf *muqatta'ah* dengan banyak memaparkan pendapat-pendapat para alim ahlul ma'rifat. Kemudian memaparkan pendapatnya. Al-Qusyairi menafsirkan huruf *muqatta'ah* dengan *riyadhah*, membersihkan diri sehingga mendapatkan makna asli dari huruf tersebut. Dalam penafsirannya tidak lepas dari kultur dan pengalaman hidupnya termasuk al-Qusyairi.

Masih terbuka kritik dan pengembangan dalam beberapa persoalan dalam riset ini, terutama berkaitan dengan penafsiran corak *isyari* mengenai huruf-huruf *muqatta'ah*. Penelitian pada tafsir huruf-huruf *muqatta'ah* dalam kitab *lataif al-isyarat* ini bagaikan satu mutiara kecil di antara tumpukan mutiara yang ada di dalamnya. Tentu saja, masih banyak hal-hal yang harus diungkap terutama perbedaan penafsiran dengan tafsir-tafsir sufi lainnya. Dalam penulisan ini masih cenderung mengungkap penafsiran al-Qusyairi dan ulama secara umum. Semoga kelak akan ada penelitian yang bisa menyempurnakan penelitian dalam kitab ini.

REFERENSI

- Abdul Muiz. (2020). Huruf Muqatta'ah Menurut al-Thabari dan al-Fairuzabadi. *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Dan Studi Islam*, 2(1), 66-83.
- Abdul Mustaqim. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS.
- Abi Qasim Jarallah Mahmud bin Umar al Zamakhsariy. (1998). *Al-Kashaf 'an Haqaiq Al-Tanzi Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujud Al-Tanzil*. Maktabah Al-Obeikan.
- Abu Abdillah Al-Ansari Al-Qurthubi. (1993). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Dar Al-Qalam.
- Acep Hermawan. (2011). *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. PT Remaja Rosdakarya.
- Akbar Umar. (2021). Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an Perspektif Bediuzzaman Said Nursi. *Al-Tadabbur*, 6(1).
- Aris Widodo. (2011). Hermeneutika dan Misteri Sabda Tuhan: Manhaj Tafsir THabathaba'i dalam Memaknai Huruf-huruf Muqatta'ah. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1).
- Badru al-Din Muhammad Ibn Abdillah al-Zarkasyi. (1972). *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Maarif.
- F. Bubdi Hardiman. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT. Kanisius.
- Fairuzabadi. (2005). *Qamus Al-Muhit* (Vol. 1). Mu'assasah Al-Risalah.
- Ismail bin 'Umr Ibn Katsir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Vol. 1). Dar Tayyibah Li Al-Nasyr.
- Jalaludin As-Suyuthi; Jalaluddin Al-Mahally. (1999). *Tafis Al-Jalalain*. Dar Al-Hadits.
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khairunnas Jamal. (2008). Penafsiran Al-Ahruf Al-Muqatta'ah. *Jurnal Al-Fikra*, 7(1).
- Luthfi Maulana. (2019). Studi Tafsir Sufi: Tafsir Lathaif al-Isyarat Imam al-Qusyairi. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 12(1), 1-9.
- Manna' Khalil Qathan. (2000). *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah Al-Wahbah.
- Muhammad 'Ali Hijazi. (1996). *Dirasat Fi Al-Tafsir*. Al-Fajr.
- Muhammad Murtada Al-Zubaydi. (1993). *Taj al 'Arus min Jawahir Al-Qamus* (Vol. 7). Matba'ah Al-Khairiyyah.
- Rosihon Anwar. (2008). *'Ulumul Qur'an*. Pustaka Setia.